

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di media internet secara sadar atau tidak sadar sering kita jumpai hal-hal yang tidak pantas untuk para remaja lihat seperti tayangan pornografi. Internet tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari remaja, sebanyak 49,52% pengguna internet di tanah air ialah mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun. Remaja usia 13-18 tahun menempati posisi ketiga dengan porsi 16,68% (Bohang, 2018). Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise mengatakan ada 25 ribu remaja Indonesia yang mengakses situs pornografi setiap hari. Lewat pantauan satelit, menangkap 25 ribu anak Indonesia setiap hari melihat pornografi, kata Yohana di gedung Kementerian PPPA, Jakarta Pusat (Paskalis, 2019).

Saat ini Indonesia menjadi peringkat ketiga dunia hal dalam penggunaan internet negatif, ini adalah sebuah hal yang bertentangan dari apa yang diharapkan pemerintah, pemerintah berusaha memblokir video porno tapi para pengunduhnya semakin ramai. Tingkat akses internet negatif yang tinggi terjadi karena sedikit sekali warga Indonesia yang menganggap isu pornografi sebagai isu yang sangat penting (Bunaiya, 2016). Pornografi dapat menjadi materi yang merugikan terhadap perilaku anak sekolah. Siswa atau remaja yang sering terpapar pornografi mempunyai keinginan tinggi untuk adegan porno yang pernah ditontonnya (Pittet & Akre, 2011). Masa remaja adalah masa dimana remaja berfikir tidak realistik.

Menurut bahasa, pornografi berasal dari kata Yunani *porne* yang berarti pelayan seks dan *graphein* berarti tulisan, yang berarti tulisan mengenai hal yang berhubungan dengan seks. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.44 Tahun 2008, Pornografi adalah gambar, sketsa,

ilustrasi foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang berada di internet berisi konten atau tayangan pornografi. Setiap detiknya ada 28.258 orang melihat situs porno dan dari semua jenis data yang diunduh di internet 35% nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Data usia pengakses situs porno usia 18-24 tahun sebanyak 13,61%, Usia 25-34 tahun sebanyak 19,90%, usia 35-44 tahun sebanyak 25,50%, Usia 45-54 tahun sebanyak 20,67% dan usia 55 tahun ke atas sebanyak 20,32%, serta usia rata-rata anak-anak pertama kali mengakses situs porno adalah 11 tahun (Kirana, Yusad, & Mutiara, 2014).

Tayangan Pornografi adalah cuplikan gambar atau video, iklan *pop-up* halaman web dan media sosial yang memuat konten pornografi. Tayangan pornografi bahkan kita bisa temui dalam film-film dalam negeri maupun luar negeri, adegan seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan adegan melakukan hubungan intim yang secara langsung tidak ditunjukkan, Tayangan pornografi menimbulkan dorongan seksual terhadap remaja yang sering melihatnya (Putra, 2018). Banyak remaja yang ingin mandiri, dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lain (Hurlock, 1991).

Jenis pornografi yang paling sering dilihat adalah berupa video porno, sebanyak 104 siswa (64.2% dari total responden) pernah melihatnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki siswa. Pornografi dikenalkan melalui media bacaan dan gambar (Suyatno,

2011). Dari hasil angket terungkap bahwa cara siswa mendapatkan materi pornografi cukup beragam namun faktor teman adalah yang paling dominan. Sebanyak 113 siswa (69.75% dari total responden atau 71.97% dari siswa yang mengaku pernah menonton pornografi) mendapatkan materi pornografi teman mereka. Sementara itu 65 siswa (sekitar 40% dari total responden) mengaku memperoleh materi pornografi dari warnet. Selain bahaya teman, warnet ternyata menjadi media penting dalam penyebaran pornografi (Suyatno, 2011).

Siswa sekolah yang merupakan remaja berada di ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih penting dengan lawan jenis, dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, remaja harus memperoleh konsep yang di miliki ketika masih remaja (Hurlock, 1991). Keyakinan menjauhkan anak dari pengetahuan seks membuat orangtua kesulitan dalam mengkomunikasikan pengetahuan seks kepada anak-anak mereka, dan hal ini terjadi secara turun menurun dan sulit sekali diputuskan (Papalia, 2015).

Remaja berusaha mendapatkan informasi dengan caranya sendiri seperti mencari informasi dari teman, televisi dan media massa lain yang sebenarnya tidak cukup akurat. Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan pandangan belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum lah cukup, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1991).

Remaja adalah aset bangsa yang harus kita jaga, bertahannya sebuah bangsa bergantung bagaimana penerus bangsa bisa tumbuh dan berkembang secara baik dan berada dalam lingkungan yang positif. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, maka remaja memiliki tugas perkembangan yang tidak mudah. Remaja harus mendapatkan identitas diri yang positif agar dapat berkembang sebagai dewasa muda yang sehat dan produktif (Hurlock, 1991). Setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai masalah yang berbeda-beda, tetapi masa remaja adalah masa perkembangan yang penuh dengan masalah, salah satu masalah yang dihadapi oleh periode perkembangan remaja adalah minat dan perilaku seks. secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan pada tingkat yang sama (Hurlock, 1991).

Berawal dari rasa ingin tahu yang tidak dapat dihambat, remaja mulai mencari sensasi-sensasi yang diperoleh dari rangsangan yang diterimanya, seperti tayangan-tayangan pornografi yang muncul di internet. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa, remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azinar, 2013).

Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan pandangan belasan tahun untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1991).

Remaja merupakan salah satu periode perkembangan dimana terjadinya perubahan pesat baik pada aspek pubertas, kognitif dan afektif. Terjadinya berbagai perubahan dan pencarian identitas menjadikan masa remaja sebagai puncak meningkatnya pengambilan resiko, yang di munculkan dengan tingginya mengonsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, balap liar dan perilaku seksual yang tidak aman (Cservenka et al., 2014). Sebagai penulis saya telah melakukan wawancara terhadap lima orang remaja yaitu, ER (15thn), FE (15thn), AN (15thn), SA (15thn) dan FA (16thn) Kelimanya pernah melihat tayangan pornografi dan kelimanya mengeskpresikan rasa ingin tahu serta menghilangkan rasa bosan terhadap aktifitas seumurannya mereka dan tidak mempunyai mereka menghambat dorongan yang menyebabkan mereka menelusuri tayangan pornografi yang beredar di internet. Menurut mereka tayangan pornografi yang dibungkus secara menarik akan memunculkan gairah untuk mencari pengalaman baru dan hal baru yang belum mereka ketahui.

Remaja berpotensi untuk melakukan perilaku-perilaku yang beresiko karena adanya kebutuhan dalam memuaskan rasa penasaran dan mencari pengalaman baru (Swanson & Beebe-frankenberger, 2004). Remaja didefinisikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2003). Keingintahuan remaja terhadap perilaku seks mendorong mereka untuk mencari berbagai informasi yang bisa mereka peroleh dengan cara yang beragam, seperti bertanya pada teman sebaya, membaca buku berbau pengetahuan seks sampai pada akhirnya mereka mencari tahu melalui media internet (Azinar, 2013).

Masa remaja adalah puncak dari mencari sensasi dan akan berakhir pada masa masuk dewasa (Maslowsky, 2011). Mencari sensasi adalah hal yang berhubungan dengan pelanggaran dan perilaku beresiko seperti penggunaan obat terlarang, mengemudi ugal-ugalan, merokok, minum alkohol dan seks bebas. Mencari sensasi bukan hanya potensi untuk

mengambil resiko. Tetapi lebih umum terhadap kualitas pencarian intensitas dan kebaruan dalam menemukan pengalaman sensorik, yang dapat diekspresikan dalam berbagai bidang kehidupan seseorang (Arnett, 1994).

Sensation seeking yang terjadi pada masa remaja merupakan sebuah pembelajaran mekanisme pertahanan diri untuk mendapatkan kebebasan dan kemandirian dari orang tua serta menjadi salah satu karakteristik kepribadian remaja untuk melakukan perilaku beresiko (Cservénka et al., 2014). Individu dengan *sensation seeking* seksual yang tinggi akan lebih senang menghadiri pesta, mengkonsumsi alkohol, suka berpetualang dan senang mencari aktifitas seksual yang baru dan tidak pernah dilakukan sebelumnya (Gullette & Lyons, 2014). Kohler mengatakan remaja dengan *sensation seeking* yang tinggi akan sering terlibat dalam *risk-taking behavior* karena memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan rasa tegang, ingin berpetualang, tidak dapat menahan diri, haus akan pengalaman baru, dan mudah bosan (Purwoko, Sukanto, & Elizabeth, 2002).

Menurut Santrock (2003), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa kissing, petting, bahkan hubungan seksual pra nikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian, pada bulan juni 2010 telah berusia 13-15 tahun telah melakukan hubungan seks dengan pacar mereka, 52% yang memahami bagaimana kehamilan bisa terjadi, 50% dari remaja itu mengaku menonton media pornografi, dan setelah dilakukan penelitian tentang pornografi bahwa responden mengaku terangsang setelah

menonton tayangan pornografi sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi (BKKBN, 2010). Hasil survey terakhir oleh Komisi Perlindungan Anak (KPA) yang mengungkapkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi, dan 93% pernah berciuman, sedangkan 62,7% pernah berhubungan badan serta 21% remaja telah melakukan aborsi, survei KPA ini dilakukan terhadap sekira 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia (Herdanto, 2010).

Sarwono (2011) mengatakan bahwa kecenderungan pelanggaran terhadap perilaku seksual remaja makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Dalam penelitian yang dilakukan di Bali dengan judul hubungan antara frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA/Sederajat di wilayah kerja puskesmas Sukawati satu kabupaten Gianyar Bali 2014 Dari seluruh responden, 19,1% responden telah melakukan perilaku seks pranikah. Yang dimaksud dalam perilaku seks pranikah adalah oral sex dan/atau berhubungan kelamin (*sexual intercourse*). Sedangkan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berciuman bibir (*kissing*) sebanyak 66,9%. Perilaku seksual yang paling sering dilakukan oleh responden adalah *kissing* sebanyak 58,1%. Adapun alasan yang paling sering untuk melakukan perilaku seksual adalah iseng sebanyak 36,8% disusul ingin mencoba hal baru sebanyak 29,4%. Dari Seluruh responden, 87,5% pernah pacaran

sedangkan 12,5% belum pernah pacaran. Untuk ketertarikan terhadap jenis kelamin, 98,5% *heteroseksual* dan 1,5% *biseksual* (Firdauz, 2014).

Beberapa dampak dari perilaku seksual itu sendiri yaitu menyebabkan meningkatnya kejadian penyakit menular seksual atau biasa disebut PMS, kehamilan pranikah, kehamilan tidak diinginkan atau KTD yang sering mengakibatkan terjadinya aborsi ilegal (Adikusuma, 2004). Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik selama periode pubertas, tahap pubertas ini berkisar antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki perbedaan tersendiri dalam tahap pubertas (Hurlock, 2002). Hurlock membagi masa remaja menjadi 2 bagian yaitu masa remaja awal dimulai dari 11 hingga 15 tahun dan masa remaja akhir 16 sampai 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa (Sarwono, 2013). Walaupun demikian sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan 11 sampai 24 tahun dan belum menikah untuk remaja di Indonesia (Sarwono, 2013).

Berawal dari rasa ingin tahu yang tidak dapat dihambat remaja mulai mencari sensasi-sensasi yang diperoleh dari rangsangan yang diterimanya, seperti tayangan-tayangan pornografi yang muncul di internet. Dari pernyataan dan latar belakang diatas akhirnya penulis memutuskan untuk menetapkan *sensation seeking* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dan Perilaku Seksual sebagai variabel terikat. Dengan demikian penulis ingin mengukur dan menetapkan judul, yaitu : “**Hubungan Perilaku Seksual dengan *Sensation Seeking* pada Siswa yang Menonton Tayangan Pornografi di SMK YADIKA 13 Tambun Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Tayangan pornografi membawa sisi negatif untuk kehidupan manusia terutama bagi remaja sebagai penerus bangsa, remaja terus diracuni dengan tayangan-tayangan pornografi yang beredar di internet. Remaja yang sedang dalam pencarian jati diri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencari sensasi dalam pencarian yang mereka lakukan mengenai tayangan pornografi. Dalam pencarian sensasi tersebut tentu terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi remaja sehingga berkeinginan untuk dapat mengakses situs pornografi salah satu yang ingin penulis teliti adalah faktor *Risk Behavior* yang mengandung Perilaku Seksual, sehingga terciptalah pertanyaan penelitian, yaitu : **“Apakah terdapat hubungan antara Perilaku Seksual dan *Sensation Seeking* pada siswa yang menonton tayangan pornografi di SMK YADIKA 13 Tambun Selatan ?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu : **Mengetahui apakah Perilaku Seksual dan *Sensation Seeking* berhubungan terhadap siswa yang melihat tayangan pornografi di SMK YADIKA 13 Tambun Selatan.**

1.4 Manfaat penelitian Teori dan Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teori

Memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai pengaruh buruk tayangan pornografi di internet yang di era sekarang dapat dengan mudah dilihat oleh remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini saya sebagai penulis berharap dapat memberikan informasi mengenai hubungan Perilaku seksual dan *sensation seeking* pada remaja yang melihat tayangan pornografi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji mengenai hubungan perilaku seksual terhadap *sensation seeking* pada siswa yang menonton tayangan pornografi di SMK YADIK 13 Tambun Selatan. Berdasarkan studi pustaka, peneliti belum menemukan bahwa adanya penelitian yang sebelumnya sama persis dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat kesamaan salah satu variabel.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk-taking behavior* ($r = 0.531$, $\text{sig.} < 0,05$). Ini berarti, semakin tinggi taraf *sensation seeking* pada subjek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan subjek untuk terlibat dalam *risk-taking behavior*, demikian pula sebaliknya (Purwoko, Sukanto, & Elizabeth, 2002). Penelitian ini berjudul *sensation seeking* dan *risk taking behavior* pada remaja akhir di Universitas Surabaya